

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berbagai kondisi yang dikenal sebagai gangguan jiwa berdampak pada pikiran, emosi, dan perilaku individu, sehingga mengakibatkan gangguan pada kemampuan mereka untuk menjalankan tugas sehari-hari secara efektif. Gangguan ini menghalangi individu untuk memahami realitas secara akurat dan melakukan pengendalian diri untuk menghindari kerugian atau kesusahan bagi orang lain atau diri mereka sendiri (Erviana & Hargiana, 2018). Pada penderita gangguan jiwa bisa mengalami hambatan dalam melakukan peran sosial. Beberapa jenis gangguan jiwa antara lain yaitu depresi, cemas, bipolar, skizofrenia (halusinasi) dan lain-lain.

Halusinasi adalah persepsi klien terhadap lingkungan tanpa stimulus yang nyata, sehingga klien menginterpretasikan sesuatu yang tidak nyata tanpa stimulus atau rangsangan dari luar. Halusinasi penglihatan adalah kondisi dimana adanya gangguan pada persepsi terhadap penglihatan yang menimbulkan adanya stimulus yang tidak nyata pada indra penglihatan yang menyebabkan munculnya ilusi pada penderita. Gangguan psikotik yang dikenal sebagai halusinasi dapat menghambat kemampuan seseorang untuk melakukan aktivitas sehari-hari, sehingga mengakibatkan perubahan perilaku yang dapat diamati. Mereka yang menderita halusinasi mungkin menunjukkan gejala seperti kecurigaan, ketakutan, rasa tidak aman, kecemasan, kebingungan, perilaku menyakiti diri sendiri,

berkurangnya rentang perhatian, dan kesulitan membedakan antara kenyataan dan ilusi (Aprilia & Zaini, 2023). Halusinasi biasanya muncul pada pasien gangguan jiwa diakibatkan terjadinya perubahan orientasi realita, pasien merasakan stimulus yang sebenarnya tidak ada.

Menurut World Health Organization (WHO, 2019) terdapat sekitar 264 juta orang yang mengalami depresi, 45 juta orang yang mengalami gangguan bipolar, 50 juta orang yang mengalami demensia, dan 20 juta orang yang mengalami skizofrenia (halusinasi). Di Indonesia terdapat sekitar 28 juta orang yang mengalami gangguan jiwa dimana 14,3% dari mereka diklasifikasikan sebagai gangguan jiwa ringan dan 17% orang yang menderita gangguan jiwa berat. Riset Kesehatan Dasar Kementerian Kesehatan (Riskesdas Kemenkes), pada tahun 2018 menuturkan prevalensi (GME) atau Gangguan Mental Emosional pada gangguan jiwa halusinasi sebesar 9,8% dari total penduduk.

Tanda dan gejala gangguan persepsi sensorik halusinasi antara lain tersenyum atau tertawa sendiri, berbicara dengan teman khayalan, mendengar suara yang tidak ada, sering bergerak setelah mengalami halusinasi, sulit fokus, tidak bereaksi dengan tepat terhadap kenyataan, dan tidak berinteraksi dengan orang lain (Kastirah et al., 2019).

Masalah kesehatan jiwa di masyarakat memerlukan pendekatan dan strategi melibatkan masyarakat dan diawasi oleh petugas kesehatan berbasis komunitas atau Community Mental Health Nursing (CMHN). CMHN merupakan salah satu upaya yang digunakan untuk membantu masyarakat menyelesaikan masalah kesehatan jiwa akibat konflik,

bencana alam, dan permasalahan sosial lainnya sebagai upaya pengoptimalan penanganan masalah kesehatan jiwa di masyarakat yang berfokus pada masyarakat yang sehat jiwa, rentan terhadap stress dan sedang dalam tahap pemulihan serta pencegahan kekambuhan agar pasien yang mengalami gangguan jiwa dapat menjadi mandiri dan produktif, mencegah terjadinya kekambuhan dan mendeteksi serta melakukan intervensi untuk kelompok yang rentan terjadi gangguan jiwa. Perawat bekerjasama dengan klien, keluarga dan tim kesehatan lainnya dalam melakukan tindakan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas maka penulis tertarik menyusun Karya Ilmiah Akhir dengan judul “Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Dengan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran dan Penglihatan dengan Intervensi Menghardik di Desa Jubung Kecamatan Sukorambi”

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah asuhan keperawatan jiwa pada pasien dengan gangguan persepsi sensorial halusinasi pendengaran dan penglihatan dengan intervensi menghardik

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hasil asuhan keperawatan jiwa pada pasien dengan gangguan persepsi sensorial halusinasi pendengaran dan penglihatan dengan intervensi menghardik

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi:

- a. Hasil pengkajian keperawatan jiwa pada pasien dengan gangguan persepsi sensori dengan halusinasi pendengaran dan penglihatan
- b. Diagnosis keperawatan jiwa pada pasien dengan gangguan persepsi sensori dengan halusinasi pendengaran dan penglihatan
- c. Perencanaan keperawatan jiwa pada pasien dengan gangguan persepsi sensori dengan halusinasi pendengaran dan penglihatan
- d. Tindakan keperawatan jiwa pada pasien dengan gangguan persepsi sensori dengan halusinasi pendengaran dan penglihatan
- e. Evaluasi keperawatan jiwa pada pasien dengan gangguan persepsi sensori dengan halusinasi pendengaran dan penglihatan

1.4 Manfaat

1.4.1 Teoritis

Hasil penulisan ini diharapkan dapat bermanfaat menjadi acuan untuk melakukan asuhan keperawatan jiwa pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran dan penglihatan dengan intervensi menghardik sesuai dengan standart praktik asuhan keperawatan.

1.4.2 Praktis

1) Bagi Perawat Puskesmas

Hasil penulisan ini diharapkan dapat menjadi tambahan dalam pengembangan pengetahuan bagi tenaga kesehatan

khususnya perawat mengenai asuhan keperawatan jiwa pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran dan penglihatan dengan intervensi menghardik

2) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penulisan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai gambaran untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan asuhan keperawatan jiwa pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran dan penglihatan dengan intervensi menghardik.

